



Pengaruh *Cyberbullying* Terhadap Harga Diri Pada Dewasa Awal Korban *Cyberbullying* di Twitter

Received: 08th August 2023; Revised: 26th August 2023; Accepted: 26th September 2023

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15548/6829>

Rafli Pribadi

Universitas Gunadarma

E-mail: rflprbd@gmail.com,

*) Corresponding Author

Abstract: *Cyberbullying* adalah perilaku seseorang atau suatu kelompok secara berulang kali dalam jangka waktu tertentu yang sengaja mengintimidasi, menghina, dan mengancam orang lain yang dilakukan pelaku secara tidak langsung melalui penggunaan internet, komputer, ponsel, atau perangkat digital lainnya dalam kasus penelitian ini dilakukan melalui Twitter. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *cyberbullying* terhadap harga diri pada dewasa awal korban *cyberbullying* di Twitter. Sampel penelitian ini terdiri dari 145 responden yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Hasil uji hipotesis penelitian ini dengan menggunakan teknik regresi sederhana dan diperoleh nilai regresi dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini menandakan *cyberbullying* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga diri. Didapatkan pula dalam penelitian ini bahwa *cyberbullying* mempengaruhi harga diri sebesar 22,7% dan 77,3% lainnya dipengaruhi oleh faktor luar.

Keywords: *Cyberbullying*, Dewasa Awal, Harga diri, , Korban, Twitter

How to Cite: Pribadi, R.. (2023). Pengaruh *Cyberbullying* Terhadap Harga Diri Pada Dewasa Awal Korban *Cyberbullying* di Twitter. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 14(2). doi: <http://dx.doi.org/10.15548/6829>

PENDAHULUAN

Penggunaan gawai pada kalangan remaja meningkat dua kali lipat setiap harinya selama masa pandemi. Tentu banyak sekali keuntungan dan manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaan gawai pada masa pandemi seperti sekarang ini (Chairani, 2020). Salah satunya adalah masyarakat tetap dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa harus bertemu dan bertatap muka secara langsung. Tetapi sangat disayangkan, alih-alih melakukan hal-hal yang lebih positif dan berguna dalam penggunaan gawai, kebanyakan masyarakat, khususnya remaja, justru malah menyalahgunakannya (Irfan; Nurhasanah; Azhar, 2021).

Penggunaan gawai pada anak

sebagai media pembelajaran jarak jauh menyebabkan peningkatan terjadinya resiko perilaku *cyberbullying* selama masa pandemi. Terjadinya perubahan gaya hidup tersebut membawa kasus bullying berkembang menjadi bentuk lain, yaitu *cyberbullying* yang merupakan tindakan bullying di dunia maya melalui media social (Zurcher, Holmgren & Coyne, 2018).

Perilaku *cyberbullying* merupakan bentuk lain dari *bullying* yang menjadi salah satu bentuk dari perilaku agresif (Charalampous *et al.*, 2018). Menurut Slaninová dan Havigerová (Slaninova *et al.*, 2011) perilaku *cyberbullying* merupakan tindakan yang dilakukan melalui Teknologi Informasi dan

Komunikasi (TIK) dengan maksud dan tujuan untuk memanipulasi dan mengeksploitasi atau melecehkan individu lain.

Perilaku *cyberbullying* menimbulkan beberapa dampak negatif pada korban, seperti menyebabkan depresi, rendahnya harga diri, munculnya masalah perilaku, dan penyalahgunaan zat. Perilaku ini tidak hanya memberikan dampak negatif bagi korban, tetapi pelaku juga akan mengalami beberapa dampak negatif. Menurut Chadwick dalam (Patchin & Hinduja, 2015) dampak negatif bagi pelaku perilaku *cyberbullying* di antaranya, yaitu mengalami kesulitan sosial dan akademik serta lebih mungkin untuk terlibat dalam kegiatan kriminal, seperti membawa senjata dan menjadi pelaku kekerasan lainnya.

Harga diri merupakan evaluasi individu tentang dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya sendiri apa adanya (Srisayekti & Setiady, 2015). Harga diri adalah pandangan individu yang menilai dirinya sendiri baik itu positif maupun negatif, keberhargaan diri individu itu sendiri, kepercayaan diri individu itu sendiri, dan perasaan yang dimiliki oleh individu tentang dirinya sendiri (Putri, 2021).

Masa dewasa awal, setelah mencapai rasa identitas ego, tantangan yang ditetapkan dalam teori Erikson adalah untuk membangun hubungan dengan orang lain yang signifikan tanpa kehilangan rasa diri sendiri. Dewasa awal lebih mungkin untuk menyelesaikan tahap paruh baya menuju generativitas. Individu akan menjadi percaya diri dan bersedia untuk menyebarkan keterampilan dan pengetahuannya kepada generasi berikutnya. Beberapa penelitian terkait menunjukkan bahwa korban dan pelaku

cyberbullying memiliki harga diri yang rendah dibandingkan dengan yang tidak pernah menjadi korban atau pelaku *cyberbullying*. Perilaku *cyberbullying* mengakibatkan tingkat harga diri pada korban rendah. Korban secara mental merasa kesal, malu, bodoh, bahkan marah. Secara emosional merasa malu atau kehilangan minat pada hal-hal yang disukai. Secara fisik lelah bisa karena kurang tidur, atau mengalami gejala seperti sakit perut dan sakit kepala. Perasaan ditertawakan atau dilecehkan oleh orang lain dapat membuat seseorang tidak ingin membicarakan atau mengatasi masalah tersebut yang pada akhirnya mengakibatkan dampak yang berkepanjangan seperti depresi, tingkat agresivitas yang tinggi, paranoid, melakukan perbuatan dengan resiko yang tinggi, penyalahgunaan obat-obatan dan alkohol, ide untuk bunuh diri, bahkan benar-benar melakukan bunuh diri.

METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan variabel terikat (Y) adalah perilaku *Cyberbullying* dan variabel bebas (X) adalah Harga diri. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan pengisian kuesioner. Skala yang digunakan untuk mengukur *cyberbullying* dalam penelitian ini menggunakan Skala *cyberbullying victimization* (CBV) yang mengukur tingkat *cyberbullying* yang diterima korban berdasarkan bentuk-bentuk *cyberbullying* yang terdiri dari tiga subskala yaitu, verbal / *written perpetration*, visual / *sexual perpetration*, dan *social exclusion* (Katz *et al.*, 2019). Skala yang digunakan untuk mengukur tingkat harga diri dalam penelitian ini menggunakan *State Self-Esteem Scale* (SSES). Skala ini mencoba untuk memisahkan suasana hati subjek saat ini dari keyakinan yang dipegang lebih dalam tentang diri mereka sendiri. Dalam skala ini, harga diri diukur berdasarkan aspek-aspek harga diri yaitu

performance, *social*, dan *appearance*(Martín-Albo *et al.*, 2007).

Pada skala CBV terdapat 27 aitem yang terdiri dari 24 aitem *favourable* dan 3 aitem *unfavourable*. Skala ini dirancang untuk dinilai menggunakan skala respons tipe *Likert* dengan variasi jawaban tidak sama sekali (TSS), jarang (J), kadang-kadang (KK), sering (S), sangat sering (SS). Pada skala harga diri ini terdapat 20 aitem, namun setelah dilakukan penyesuaian aitem dengan expert judgement, satu aitem digugurkan jadi terdapat 19 aitem yang digunakan yang terdiri dari 7 aitem *favourable* dan 12 aitem *unfavourable*, aitem pernyataan *self report* ini dihitung skornya pada skala *Likert*, dengan variasi jawaban; tidak sama sekali (TSS), sedikit (ST), kadang-kadang (KK), sering (S), dan setiap saat (SS). Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa skala ini sudah valid dan reliabel. Nilai reliabilitas skala *cyberbullying* sebesar 0.970 dan skala harga diri 0.920. Kedua skala ini tergolong sangat reliabel untuk digunakan dalam penelitian

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *regresi linear* sederhana, yaitu menguji pengaruh *cyberbullying* sebagai variabel bebas (X) terhadap harga diri sebagai variabel terikat (Y) pada remaja pengguna Instagram dengan menggunakan bantuan *Microsoft Excel* dan program komputer *IBM SPSS versi 25 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi terlebih dahulu. Uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak normal dan uji linearitas untuk mengetahui apakah data bersifat linear atau tidak linear. Setelah melakukan uji normalitas, didapatkan hasil bahwa skala *cyberbullying* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa data pada skala

cyberbullying tidak terdistribusi dengan normal. Sedangkan skala harga diri memiliki nilai signifikansi sebesar 0,200 ($P \geq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa data pada skala harga diri terdistribusi dengan normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov		Keterangan
	Sig.	p	
Cyberbullying	0,000	($\geq 0,05$)	Tidak Normal
Harga Diri	0,200	(<0,05)	Normal

Uji linearitas pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan variabel yang diuji bersifat linear. Data dapat dikatakan linear apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$.

Berdasarkan hasil uji linearitas dalam penelitian pengaruh *cyberbullying* terhadap *self esteem* dalam kolom *linearity* diperoleh nilai F sebesar 49,168 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$) dan pada kolom *deviation from linearity* diperoleh nilai F sebesar 1,395 dengan taraf signifikansi sebesar 0,080 ($p > 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa data penelitian ini bersifat linear dengan nilai sangat signifikan.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Tabel Anova	F	Sig.		
Cyberbullying * Harga diri	Antar kelompok	Gabungan	2,141	0,001
		Linearitas	49,168	0,000

Uji Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi sederhana. Regresi sederhana digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara satu variabel bebas (x) terhadap satu variabel terikat (y). Hipotesis dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan yang positif antara *cyberbullying* dengan harga diri pada dewasa awal korban *cyberbullying* di Twitter. Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui nilai signifikansi yang didapatkan sebesar 0,000 ($< 0,01$) yang artinya *cyberbullying* memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap harga diri. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima

yaitu terdapat pengaruh *cyberbullying* terhadap harga diri.

Diketahui pula nilai R yang diperoleh sebesar 0,476, artinya keeratan *cyberbullying* terhadap harga diri bersifat lemah karena memiliki nilai $< 0,7$. Nilai *R square* yang diperoleh sebesar 0,227, hal ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* mempengaruhi harga diri sebesar 22,7% dan 77,3% lainnya dipengaruhi oleh faktor luar. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.5. Didapatkan pula nilai Beta pada penelitian ini sebesar -0,476.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis dan Koefisien

Variabel	F	R.Square	Sig.
Perilaku Cyberbullying Harga Diri	0,476	0,227	0,000

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	69,356	2,893		23,973	0,000
Cyberbullying	-0,285	0,044	-0,476	-6,472	0,000

Analisis Deskripsi Responden

Analisis deskripsi responden diperoleh dari kuesioner pada bagian identitas responden. Identitas tersebut meliputi usia, jenis kelamin, sudah berapa lama menggunakan media sosial Twitter, berapa jam per hari menggunakan media sosial Twitter, akun yang mereka gunakan menggunakan identitas asli atau anonim atau memiliki lebih dari satu akun dan memiliki keduanya, sudah berapa lama mengalami *cyberbullying* di Twitter, apakah mereka mengenali pelaku yang melakukan tindak *cyberbullying* tersebut, media sosial lain apakah yang mereka gunakan selain Twitter, perilaku *cyberbullying* apa saja kah yang mereka terima, dan bagaimana dampak perilaku *cyberbullying* yang diterima kepada mereka. Adapun, jumlah responden pada penelitian ini adalah dewasa awal yang berusia 18-25 tahun.

Berdasarkan deskripsi mengenai usia, diketahui responden berusia 18 tahun

sebanyak 14 orang atau sebesar 9,65% dengan kategori rendah pada bagian *cyberbullying* dan kategori sedang pada harga diri. Usia 19 tahun sebanyak 14 orang atau sebesar 9,65% dengan kategori rendah pada bagian *cyberbullying* dan kategori sedang pada harga diri. Usia 20 tahun sebanyak 19 orang atau sebesar 13,1% dengan kategori sedang pada bagian *cyberbullying* dan kategori sedang pada harga diri. Usia 21 tahun sebanyak 27 orang atau sebesar 18,63% dengan kategori rendah pada bagian *cyberbullying* dan kategori sedang pada harga diri. Usia 22 tahun sebanyak 26 orang atau sebesar 17,93% dengan kategori sedang pada bagian *cyberbullying* dan kategori sedang pada harga diri. Usia 23 tahun sebanyak 12 orang atau sebesar 8,28% dengan kategori rendah pada bagian *cyberbullying* dan kategori sedang pada harga diri. Usia 24 tahun sebanyak 15 orang atau sebesar 10,34% dengan kategori rendah pada bagian *cyberbullying* dan kategori tinggi pada harga diri, dan usia 25 tahun sebanyak 18 orang atau sebesar 12,42% dengan kategori sedang pada bagian *cyberbullying* dan kategori sedang pada harga diri.

Pada bagian jenis kelamin, diketahui bahwa responden berjenis kelamin pria berjumlah 26 orang atau 17,9% dengan kategori rendah pada bagian *cyberbullying* dan kategori sedang pada bagian harga diri. Sedangkan pada responden berjenis kelamin wanita berjumlah 119 orang atau 82,1% dengan kategori rendah pada bagian *cyberbullying* dan kategori sedang pada bagian harga diri. Pertanyaan selanjutnya mengenai jenis identitas yang digunakan responden pada akun Twitternya meliputi 58 orang atau 40% mengatakan bahwa mereka menggunakan identitas asli pada akun nya, termasuk dalam kategori rendah pada bagian *cyberbullying* dan kategori sedang pada bagian harga diri. 41 orang atau 28,28% mengatakan bahwa mereka menggunakan identitas anonim pada akun nya, termasuk dalam kategori sedang pada

bagian *cyberbullying* dan kategori sedang pada bagian harga diri, dan 46 orang responden atau 31,72% mengatakan bahwa mereka memiliki lebih dari satu akun sehingga memiliki keduanya, termasuk dalam kategori rendah pada bagian *cyberbullying* dan kategori sedang pada bagian harga diri

Tabel 6. Hasil Analisis Deskripsi Responden.

Identitas	Jumlah	%	Cyberbullying		Harga Diri	
			ME	Kategori	ME	Kategori
Usia						
18 Tahun	14	9,65%	54,36	Rendah	43,79	Sedang
19 Tahun	14	9,65%	60,5	Rendah	53,29	Sedang
20 Tahun	19	13,1%	68,68	Sedang	46,74	Sedang
21 Tahun	27	18,63%	55,85	Rendah	53,07	Sedang
22 Tahun	26	17,93%	63,15	Sedang	54,5	Sedang
23 Tahun	12	8,28%	60,83	Rendah	51,33	Sedang
24 Tahun	15	10,34%	59,4	Rendah	64,87	Tinggi
25 Tahun	18	12,42%	65,06	Sedang	47,17	Sedang
Jenis Kelamin						
Pria	26	17,9%	59	Rendah	47,1	Sedang
Wanita	119	82,1%	61,37	Rendah	51,84	Sedang
Jenis Identitas yang digunakan dalam akun						
Twitter						
Identitas Asli	58	40%	60,17	Rendah	53	Sedang
Anonim	41	28,28%	63,76	Sedang	51	Sedang
Memiliki Keduanya	46	31,72%	59,41	Rendah	51,52	Sedang
Kenal Atau Tidaknya Pada Pelaku						
Mengenalinya	34	23,44%	55,91	Rendah	55,91	Sedang
Tidak mengenalinya	66	45,52%	59,97	Rendah	51,95	Sedang
Ada yang kenal ada pula yang tidak	25	17,24%	67,84	Sedang	51,6	Sedang
Tidak mengenali (karena anonim) namun memiliki prasangka bahwa mengenali pelaku tersebut	20	13,8%	64,1	Sedang	45,75	Sedang
Total	145	100%				

Dan berdasarkan kenal atau tidaknya responden pada pelaku *cyberbullying*, didapatkan bahwa 34 orang atau 23,44% mengenalinya, termasuk dalam kategori rendah pada bagian *cyberbullying* dan kategori sedang pada bagian harga diri, 66 orang atau 45,52% tidak mengenalinya, termasuk dalam kategori rendah pada bagian *cyberbullying* dan kategori sedang pada bagian harga diri, 25 orang atau 17,24% mengatakan ada pelaku yang dikenali ada juga yang tidak dikenali, termasuk dalam kategori sedang pada bagian *cyberbullying* dan kategori sedang pada bagian harga diri, dan 20 orang atau 13,8% mengatakan tidak mengenali pelaku dikarenakan akun anonim, namun memiliki prasangka bahwa mengenali

pelaku tersebut, termasuk dalam kategori sedang pada bagian *cyberbullying* dan kategori sedang pada bagian harga diri. Peneliti menyediakan pertanyaan terbuka pada bagian identitas diri, pertanyaannya mengenai 1) sudah berapa lama anda telah menggunakan media sosial Twitter, 2) dalam sehari, berapa jam anda menggunakan media sosial Twitter, 3) sudah berapa lama anda mengalami perilaku *cyberbullying* secara terus menerus di Twitter.

Pada bagian sudah berapa lama responden menggunakan media sosial Twitter, sebanyak 4 orang atau 2,76% mengatakan bahwa mereka telah menggunakan media sosial Twitter selama 1 tahun. Sebanyak 24 orang atau 16,55% mengatakan bahwa mereka telah menggunakan media sosial Twitter selama 2 tahun. Sebanyak 17 orang atau 11,73% mengatakan bahwa mereka telah menggunakan media sosial Twitter selama 3 tahun. Sebanyak 13 orang atau 8,96% mengatakan bahwa mereka telah menggunakan media sosial Twitter selama 4 tahun. Sebanyak 21 orang atau 14,47% mengatakan bahwa mereka telah menggunakan media sosial Twitter selama 5 tahun. Sebanyak 12 orang atau 7,59% mengatakan bahwa mereka telah menggunakan media sosial Twitter selama 6 tahun. Sebanyak 11 orang atau 7,59% mengatakan bahwa mereka telah menggunakan media sosial Twitter selama 7 tahun. Sebanyak 5 orang atau 3,45% mengatakan bahwa mereka telah menggunakan media sosial Twitter selama 8 tahun. Sebanyak 4 orang atau 2,76% mengatakan bahwa mereka telah menggunakan media sosial Twitter selama 9 tahun. Sebanyak 25 orang atau 17,24% mengatakan bahwa mereka telah menggunakan media sosial Twitter selama 10 tahun. Sebanyak 7 orang atau 4,83% mengatakan bahwa mereka telah menggunakan media sosial Twitter selama 11 tahun. Sebanyak 1 orang atau 0,69% mengatakan bahwa mereka telah menggunakan media sosial Twitter selama

12 tahun, dan sebanyak 1 orang atau 0,69% mengatakan bahwa mereka telah menggunakan media sosial Twitter selama 13 tahun.

Tabel 7. Hasil Analisis Kategorisasi Pertanyaan Terbuka

Kategori	N	%
Sudah berapa lama anda telah menggunakan media sosial		
Twitter		
1-3 Tahun	45	31,04%
4-6 Tahun	46	31,72%
7-9 Tahun	20	13,79%
10-13 Tahun	34	23,45%
Dalam sehari, berapa jam anda menggunakan media sosial		
Twitter		
< 1 Jam	12	8,28%
1-3 Jam	99	68,27%
4-6 Jam	29	20%
7-9 Jam	3	2,07%
10-12 Jam	2	1,38%
Sudah berapa lama anda mengalami perilaku cyberbullying secara terus menerus di Twitter		
1-3 Bulan	106	73,2%
4-6 Bulan	15	10,35%
7-9 Bulan	2	1,38%
10-12 Bulan	10	6,7%
> 12 Bulan	12	8,28%

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh cyberbullying terhadap harga diri pada dewasa awal korban cyberbullying di Twitter. Cyberbullying adalah perilaku seseorang atau suatu kelompok secara berulang kali dalam jangka waktu tertentu yang sengaja mengintimidasi, menghina, dan mengancam orang lain yang dilakukan pelaku secara tidak langsung melalui penggunaan internet, komputer, ponsel, atau perangkat digital lainnya dalam kasus penelitian ini dilakukan melalui Twitter. Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui nilai signifikansi yang didapatkan sebesar 0,000 yang artinya cyberbullying memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap harga diri. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat pengaruh cyberbullying terhadap harga diri. Nilai *mean empirik* skala cyberbullying sebesar 60,94 yang artinya responden penelitian memiliki tingkat cyberbullying dalam kategori rendah, sedangkan nilai *mean empirik* skala harga diri sebesar 51,96 yang artinya responden penelitian memiliki tingkat harga diri dalam kategori sedang. Perilaku

cyberbullying yang paling banyak terjadi di Twitter sendiri menurut responden adalah pengiriman pesan dengan kata yang tidak sopan, kasar, frontal, dan melecehkan.

Penelitian yang dilakukan ini diketahui bahwa perilaku cyberbullying paling banyak dilakukan oleh orang yang tidak dikenal. Dampak yang diakibatkan pada korban bermacam-macam seperti berkurangnya kepercayaan diri, merasa malu atau kehilangan minat pada hal-hal yang disukai, merasa gelisah dan cemas, merasa trauma untuk menggunakan sosial media kembali, memiliki pikiran untuk balas dendam, namun yang paling banyak dirasakan oleh korban adalah korban merasa marah dan kesal yang pada akhirnya, hal ini dapat membuat harga diri korban menjadi rendah. Berdasarkan hasil yang didapatkan, keamatan cyberbullying terhadap harga diri bersifat lemah. Walaupun memiliki keamatan yang lemah, cyberbullying terbukti memiliki pengaruh terhadap harga diri pada korban yang mengalaminya, hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Perilaku cyberbullying mengakibatkan tingkat harga diri pada korban rendah. Korban secara mental merasa kesal, malu, bodoh, bahkan marah. Secara emosional merasa malu atau kehilangan minat pada hal-hal yang disukai. Secara fisik lelah bisa karena kurang tidur, atau mengalami gejala seperti sakit perut dan sakit kepala. Perasaan ditertawakan atau dilecehkan oleh orang lain dapat membuat seseorang tidak ingin membicarakan atau mengatasi masalah tersebut yang pada akhirnya mengakibatkan dampak yang berkepanjangan seperti depresi, tingkat agresifitas yang tinggi, paranoid, melakukan perbuatan dengan resiko yang tinggi, penyalahgunaan obat-obatan dan alkohol, ide untuk bunuh diri, bahkan benar-benar melakukan bunuh diri.

Berdasarkan deskripsi mengenai usia, diketahui responden yang paling banyak berusia 21 tahun sebanyak 27 orang atau sebesar 18,63% dengan kategori

rendah pada bagian *cyberbullying* dan kategori sedang pada harga diri. Pada bagian jenis kelamin, diketahui bahwa responden berjenis kelamin wanita lebih banyak dibanding responden berjenis kelamin pria. Responden berjenis kelamin wanita berjumlah 119 orang atau 82,1% dengan kategori rendah pada bagian *cyberbullying* dan kategori sedang pada bagian harga diri. Pada bagian jenis identitas yang digunakan dalam akun Twitter, responden terbanyak yaitu berjumlah 58 orang atau 40% dari total 145 responden menggunakan identitas asli dengan kategori rendah pada bagian *cyberbullying* dan kategori sedang pada bagian harga diri. Kenal atau tidaknya responden pada pelaku, paling banyak pada tidak mengenalinya responden pada pelaku *cyberbullying* yaitu berjumlah 66 orang atau 45,52% dengan kategori rendah pada bagian *cyberbullying* dan kategori sedang pada bagian harga diri.

Pada pertanyaan terbuka, pertanyaannya mengenai sudah berapa lama responden telah menggunakan media sosial Twitter jawaban paling banyak adalah selama 10 tahun yang berjumlah 25 orang atau 17,24%. Dilanjutkan pada pertanyaan dalam sehari, berapa jam responden menggunakan media sosial Twitter, jawaban paling banyak adalah selama 1 jam yang berjumlah 36 orang atau 24,83%. Dan pada pertanyaan sudah berapa lama responden mengalami perilaku *cyberbullying* secara terus menerus di Twitter jawaban paling banyak adalah selama 1 bulan yang berjumlah 54 orang atau 37,23%.

Selanjutnya peneliti menyediakan pertanyaan dengan jawaban tertutup yang dapat dipilih lebih dari satu jawabannya. Dalam pertanyaan pertama media sosial lain apakah yang digunakan selain Twitter, jawaban paling banyak responden adalah media sosial Instagram, dimana 143 orang atau 98,6% dari total 145 responden menggunakannya. Lalu dalam bentuk *cyberbullying* seperti apakah yang

responden terima di Twitter yang paling sering diterima adalah dikirim pesan dengan kata yang tidak sopan, kasar, frontal, dan melecehkan di Twitter, sebanyak 91 orang atau 62,8% mengalaminya dari jumlah total 145 responden. Dan yang terakhir yaitu pertanyaan mengenai bagaimana dampak perlakuan *cyberbullying* tersebut pada responden, yang terbanyak adalah responden merasa kesal dan marah, berjumlah 96 orang atau 66,2%.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah media sosial yang digunakan adalah media sosial Twitter, diketahui dalam pertanyaan mengenai media sosial apa saja selain Twitter yang digunakan, responden menjawab bahwa mereka menggunakan pula media sosial lain seperti Facebook, Instagram, LinkedIn, WhatsApp, dan media sosial lainnya, sehingga perilaku *cyberbullying* bisa saja responden terima pada media sosial lain tersebut yang mempengaruhi jawaban atas perilaku *cyberbullying* yang responden terima. Pengkategorian *cyberbullying* termasuk dalam kategori rendah, bisa dikarenakan responden dalam penelitian bukan benar-benar korban *cyberbullying* yang secara intens dan terus-menerus mendapatkan perilaku *cyberbullying*. Kriteria yang peneliti tetapkan tidak menjamin bahwa responden yang mengisi kuesioner benar-benar merupakan korban *cyberbullying*, seharusnya peneliti melaksanakan penyeleksian responden sebelumnya untuk mengukur apakah responden benar-benar merupakan korban *cyberbullying* atau bukan sehingga ke akuratan penelitian dapat meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima dengan nilai yang signifikan. Hal ini memiliki arti bahwa adanya pengaruh yang sangat signifikan antara *cyberbullying* terhadap harga diri dewasa awal korban *cyberbullying* di Twitter.

Meskipun hubungan *cyberbullying* dan harga diri bersifat lemah, namun *cyberbullying* yang diterima tetap bisa berdampak pada harga diri. Bentuk *cyberbullying* yang sering terjadi di media sosial Twitter sendiri adalah pengiriman pesan dengan kata yang tidak sopan, kasar, frontal, dan melecehkan yang paling banyak dilakukan oleh orang tidak dikenal. Dampak yang diakibatkan pada korban yang paling banyak dirasakan oleh korban adalah korban merasa marah dan kesal yang pada akhirnya, hal ini dapat membuat harga diri korban menjadi rendah. Dalam penelitian ini korban di dominasi oleh jenis kelamin wanita dengan usia yang paling banyak adalah 21 tahun dan perilaku *cyberbullying* yang diterima ada pada beberapa bulan terakhir

Disarankan kepada korban *cyberbullying*, disaat mendapat perlakuan *cyberbullying*, hendaknya anda melawan sehingga perilaku *cyberbullying* tidak akan terulang kembali. Bila anda tidak menyukai konfrontasi cukup dengan cara tidak menggunakan media sosial anda untuk sementara waktu hingga pelaku tidak muncul kembali atau bisa juga dengan tidak menggunakan identitas asli anda, karena walau anda tidak mengenali pelaku tersebut, pelaku *cyberbullying* biasanya dilakukan oleh orang yang mengenali anda, walau mereka tidak menggunakan identitas aslinya. Dengan

melakukan hal ini dapat meminimalisir kemungkinan anda untuk dijadikan korban *cyberbullying*. Disarankan bagi masyarakat umum untuk lebih waspada dan cermat terhadap media sosial populer yang sering digunakan. Karena pada umumnya, perilaku *cyberbullying* rentan terjadi pada media sosial yang memiliki banyak pengguna, semakin banyak pengguna, semakin besar pula kemungkinan adanya pelaku *cyberbullying* di media sosial tersebut yang dapat menyerang anda. Disarankan bagi pelaku untuk berhenti dan tidak melakukan *cyberbullying* lagi karena perilaku tersebut dapat membuat harga diri korban yang menerimanya menjadi rendah, ditambah pada jaman sekarang, pelaku *cyberbullying* bisa ditindak pidana sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian mengenai *cyberbullying* dan harga diri pada dewasa awal dapat melakukannya dengan media sosial lainnya untuk mengetahui apakah ada pengaruh perbedaan pada media sosial yang digunakan dan kaitannya pada intensitas perilaku *cyberbullying*, juga dapat melakukan penyeleksian subjek dengan lebih teliti sebelum melakukan pengambilan data agar mendapat subjek yang benar-benar merupakan korban *cyberbullying* sehingga dapat diraih ke akuratan penelitian yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairani, I. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Gender Di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 2902, p. 39. doi:10.14203/jki.v0i0.571.
- Charalampous, K. *et al.* (2018). The effect of parental style on bullying and cyber bullying behaviors and the mediating role of peer attachment relationships: A longitudinal study. *Journal of Adolescence*, 64(February), pp. 109–123. doi:10.1016/j.adolescence.2018.02.003.
- Irfan; Nurhasanah; Azhar. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat. *Pendidikan Sosiologi*, 4, pp. 78–86.
- Katz, I. *et al.* (2019). When parents are inconsistent: Parenting style and adolescents' involvement in cyberbullying. *Journal of Adolescence*, 74(January), pp. 1–12. doi:10.1016/j.adolescence.2019.04.006.

- Martín-Albo, J. *et al.* (2007). The Rosenberg self-esteem scale: Translation and validation in university students. *Spanish Journal of Psychology*, 10(2), pp. 458–467. doi:10.1017/S1138741600006727.
- Patchin, J.W. & Hinduja, S. (2015). Aggression and Violent Behavior Measuring cyberbullying : Implications for research. *Aggression and Violent Behavior* [Preprint]. doi:10.1016/j.avb.2015.05.013.
- Putri, L.H. (2021). Perilaku Narsisme dan Harga Diri Terhadap Penggunaan Media Sosial Tiktok Pada Siswa SMA. *Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), pp. 49–73. doi:10.26877/empati.v8i1.7806.
- Slaninova, G. *et al.* (2011). Social and Relationship between cyberbullying and readiness for aggressive behavior in middle adolescence. 00(2010), pp. 567–573. doi:10.1016/j.sbspro.2011.11.277.
- Srisayekti, W. & Setiady, D.A. (2015). Harga-diri (Self-esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi*, 42(2), p. 141. doi:10.22146/jpsi.7169.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. ke-1. Edited by A. Nuryanto. Bandung: ALFABETA.
- Zurher, J.D., Holmgren, H.G. & Coyne, S.M. (2018). Parenting and Cyberbullying Across Adolescence 1 2 3. 21(5), pp. 294–303. doi:10.1089/cyber.2017.0586.